

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Peran Perempuan dan Kesetaraan Gender

1) Peran Perempuan

Perkembangan zaman yang sedang marak dalam kehidupan masyarakat, menyebabkan butuhnya peran perempuan dalam berbagai aspek. Aspek yang dimaksud yaitu dari segi pendidikan, hukum, politik, sosial ekonomi, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan atas dasar tuntutan dari masyarakat global dengan memberikan peran atau akses yang luas bagi perempuan di ranah publik untuk kemajuan suatu bangsa. Peran merupakan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran sangat penting dalam suatu masyarakat, karena peran dapat mempengaruhi pola sosial yang dapat dilihat dari aktivitas seseorang. Sepanjang sejarah peradaban manusia, besarnya peranan perempuan diawali dengan melahirkan, merawat, serta membesarkan generasi-generasi penerus bangsa yang unggul, semangat, aktif, kreatif, bermoral kemanusiaan, dan penuh inisiatif. Peran ibu sangat besar dalam mewujudkan kebahagiaan dan keutuhan keluarga (Zahrok & Suarmini, 2018).

Berkaitan dengan perkembangan zaman, perempuan mempunyai peluang yang besar dalam memperoleh kesempatan yang sama dengan laki-laki di segala aspek. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bahwa jumlah perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Maka, tidak menutup kemungkinan bahwa seorang perempuan dapat berperan penting dalam kontribusi pembangunan bangsa ini. Peran perempuan juga telah tercantum dalam UU No. 6 tahun 2014 tentang desa, yang memuat keterlibatan perempuan yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan desa. Seorang perempuan pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting khususnya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini

menyatakan bahwa perempuan selalu memiliki peran dan kontribusi terhadap masyarakat.

Peran perempuan dalam masyarakat bisa dilihat dari cara perempuan tersebut mempresentasikan peran yang ditampilkan. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat perspektif posisi perempuan dalam berurusan dengan pekerjaan yang produktif baik itu secara langsung atau tidak langsung (Ahdiah, 2013).

Menurut Aida Vitalaya (dalam Ahdiah, 2013) Peran perempuan dapat dianalisis sebagai berikut :

(1) Peran Tradisi

Peran tradisi memposisikan perempuan dalam fungsi reproduksi, seperti halnya mengurus rumah tangga, melahirkan, mengurus anak, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan keluarga. Pada peran tradisi ini memberikan tugas dengan jelas yaitu perempuan bekerja di rumah dan laki-laki bekerja di luar rumah.

(2) Peran Transisi

Pada peran ini lebih memprioritaskan peran tradisi dari pada peran yang lain. Untuk pembagian tugasnya mengikuti aspirasi gender, tetapi perempuan tetap memegang tanggung jawab untuk mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga.

(3) Dwiperan

Peran ini memposisikan perempuan kedalam dua peran yaitu peran domestik dan peran publik, yang keduanya sama-sama penting posisinya.

(4) Peran Egalitarian

Peran ini memposisikan perempuan yang bekerja di luar rumah yang dapat menyita waktu dan perhatian perempuan untuk berkegiatan di luar. Dukungan dari laki-laki sangat dibutuhkan untuk menghindari konflik, jika tidak maka masing-masing akan mencari pembenaran dan akan membuat ketidaknyamanan dalam kehidupan rumah tangga.

(5) Peran Kontemporer

Peran ini memposisikan perempuan sebagai individu yang mandiri. Dalam arti lain, perempuan tidak membutuhkan laki-laki dan akan hidup dalam kesendirian.

Seseorang yang memiliki peran lebih dari satu akan menyebabkan banyaknya beban yang harus dijalani, sehingga akan menimbulkan kontradiktif dalam perannya. Pada peran perempuan akan dihadapkan permintaan yang bertentangan dengan perannya sebagai tokoh penting dalam keluarga dan kegiatannya di dalam masyarakat. Perempuan dalam masyarakat akan menjalankan perannya sesuai dengan budaya yang ada. Terbukti bahwasannya perempuan berjuang untuk meningkatkan dan mempertahankan perannya oleh dan dari perempuan sendiri di dalam masyarakat.

Peran perempuan juga telah tercantum dalam UU No. 6 tahun 2014 tentang desa, yang memuat keterlibatan perempuan yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan desa. Seorang perempuan pada dasarnya memiliki peran yang sangat penting khususnya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menyatakan bahwa perempuan selalu memiliki peran dan kontribusi terhadap masyarakat. Terdapat Kemajuan yang dicapai oleh perempuan pada saat ini yaitu sebagai penggerak dalam pembangunan di bidang pertanian. Fenomena mengenai perempuan melakukan kegiatan pada sektor pertanian bukan sesuatu hal yang baru. Masuknya tenaga kerja perempuan ke sektor pertanian didorong oleh adanya kebutuhan pokok masyarakat. Hal ini, dilihat dari adanya organisasi yang dibentuk masyarakat yang berisi kumpulan para perempuan yang bergerak dalam sektor pertanian yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT).

Kelompok Wanita Tani memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan, apalagi pada saat ini sedang maraknya istilah modernisasi pertanian sehingga perlu adanya pengemasan dan upaya untuk

menghadapi modernisasi tersebut. Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dimaksud adalah sebagai berikut :

(1) Peran edukasi

Kelompok Wanita Tani berperan sebagai wadah belajar bagi anggota kelompok tani yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan masyarakat tani yang lebih baik dan layak (Effendy & Apriani, 2018).

(2) Peran domestik

Kelompok wanita tani mempunyai peranan yang penting sebagai ibu rumah tangga yang didalamnya terdapat pekerjaan dari yang berat sampai ringan. Pekerjaan tersebut dapat berupa dengan mengatur rumah tangga, memasak, mencuci, mengurus anak, dan mendidik anak. Peran domestik yang dimaksud adalah ruang lingkup kegiatan perempuan yang berhubungan dengan kegiatan di rumah dan kodratnya sebagai seorang perempuan, misalnya menjadi ibu yang bertanggung jawab dalam hal pengasuhan anak dan urusan rumah tangga lainnya, seperti membersihkan rumah, juga memasak. Adanya perempuan yang berperan pada ranah domestik seolah sudah menjadi kodrat alamiah dan sangat lekat dengan ranah ini (Wahid & Lancia, 2018).

(3) Peran produktif

Kelompok Wanita Tani terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga seperti terlibatnya dalam kegiatan perekonomian di bidang pertanian (Rahmah & Wati, 2018). Kegiatan yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai realisasi peran produktif yaitu dengan melakukan pengolahan lahan, penanaman benih dan bibit sayuran, pemeliharaan, dan pengolahan hasil panen. Hal tersebut

dapat menimbulkan usaha tani pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

2) Kesetaraan Gender

Menurut UNESCO (dalam Utari, 2021) gender merupakan sebuah konstruksi sosio-kultural yang menyatakan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan, hal ini kedudukan perempuan berada dibawah laki-laki. Pertanyaan tersebut menyatakan bahwa gender merupakan kondisi sosial yang didalamnya tercantum perbedaan tugas dan peran antara perempuan dengan laki-laki. Perbedaan persepsi terkait hal tersebut mulai dirasakan oleh kaum perempuan yang memAndang kedudukan perempuan dibawah laki-laki itu sebagai bentuk diskriminasi. Kondisi ketidakadilan ini bisa berubah secara drastis karena adanya kebijakan dan perubahan mengenai sosial ekonomi.

Kesetaraan gender yang ada di masyarakat merujuk pada suatu kondisi antara perempuan dan laki-laki yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (dalam Sabon, 2020) menyatakan bahwa semua manusia dilahirkan bebas dan sama. Berkaitan dengan deklarasi tersebut, konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dicantumkan dengan istilah “hak yang sama untuk laki-laki dan perempuan” dan “kesetaraan hak laki-laki dan perempuan”. Kesetaraan gender akan memberikan dampak kepada negara, salah satunya untuk mengembangkan perekonomian dan mengurangi kemiskinan. Tujuan dari adanya kesetaraan gender ini yaitu untuk menghapus segala bentuk kekerasan, eksploitasi dan permasalahan yang sering dialami oleh perempuan.

2.1.2 Geografi dalam Mengkaji Pertanian

1) Geografi Pertanian

Geografi pertanian merupakan salah satu cabang ilmu dari geografi yang termasuk kedalam lingkup geografi manusia atau *Human Geography*. Kajian dalam geografi pertanian ini sangat erat kaitannya dengan kegiatan dalam konteks ruang yang diantaranya meliputi lokasi

keseluruhan pertanian, dan kegiatan yang ada didalamnya. Fokus kajian Geografi Pertanian yaitu mendeskripsikan variasi keruangan terkait fenomena mengenai pertanian di permukaan bumi. Fokus kajian dari geografi pertanian ini tidak hanya menekankan pada aktivitas pertanian saja melainkan juga pada fenomena pertanian lainnya seperti adanya hubungan antara faktor fisik dengan faktor budaya bertani yang ada di suatu tempat. Selain itu, ditinjau dari aspek-aspek terkait lokasi, jarak, luas, tanah, iklim dan ketersediaan air di permukaan bumi untuk kepentingan pertanian juga dapat dipelajari dalam geografi pertanian (Banowati & Sriyanto, 2019:5).

Dilihat dari beberapa pernyataan ahli geografi, bahwasannya pertanian merupakan bagian dari kajian geografi manusia yang membudidayakan tanah. Maka, geografi pertanian lebih memfokuskan kajiannya terhadap hubungan tanah yang membudidayakan tumbuhan, serta mengkaji terkait topografi dan iklim sebagai dasar untuk persebaran tumbuhan.

2) Pengertian Pertanian

Pertanian merupakan suatu kegiatan manusia yang didalamnya memanfaatkan sumber daya hayati untuk dapat menghasilkan bahan pangan. Pertanian juga perlu dilakukan sehubungan dengan pemberdayaan masyarakat melalui revitalisasi sektor pertanian dengan menggunakan lahan sesuai daya dukungnya (Banowati & Sriyanto, 2019:4). Dalam arti lain, pertanian merupakan suatu cara pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan oleh manusia dengan cara menanam tanaman yang dapat memberikan dampak untuk kehidupan manusia. Pada pertanian dilakukannya proses bercocok tanam yang dilakukan pada sebuah lahan untuk dikelola dengan menggunakan cara manual oleh manusia. Pengertian pertanian juga dapat disimpulkan sebagai proses produksi, pengusaha pertanian, dan lahan yang dipakai untuk tempat usaha (farm business). Hal tersebut, dapat menghasilkan produk pangan dan non pangan yang diolah oleh para petani.

Indonesia memiliki dua macam lahan pertanian yang diantaranya pertanian lahan basah dan pertanian lahan kering. Pertanian lahan basah merupakan pertanian yang lahannya digenangi air atau yang disebut dengan sawah, pada pertanian lahan basah ini banyak dilakukan di daerah dataran rendah. Wilayah dataran rendah umumnya banyak dijumpai oleh bentang alam sungai dan terdapat irigasi sebagai sumber pengairannya. Contoh pertanian lahan basah yaitu pertanian persawahan, rawa-rawa dan hutan bakau.

Sedangkan, pertanian lahan kering merupakan pertanian yang lahannya tidak digenangi oleh air dengan begitu karakteristik tanaman pada pertanian lahan kering ini tentu saja tidak memerlukan genangan air pada lahannya untuk tumbuh. Pertanian lahan kering ini tumbuh pada ketinggian lebih dari 500 meter diatas permukaan air laut, tetapi banyak juga dilakukan pada daerah dataran rendah. Contoh pertanian lahan kering yaitu pertanian cabai, terong, kacang-kacangan, ubi-ubian dan lain-lain.

3) Karakteristik Pertanian

Pada sistem pengelolaan tanaman, sebelum dilakukan oleh manusia, faktor iklim dan esensial sangat mempengaruhi pertumbuhan suatu tanaman. Tetapi, seiring berjalannya waktu muncul sistem pertanian sebagai bentuk kegiatan pengelolaan pertanian. Hal ini, menimbulkan adanya kontribusi dari manusia untuk mengatur dan mengelola tanaman tersebut. Semakin maju pertanian yang dikelola manusia maka semakin banyak faktor yang harus ditangani oleh manusia serta upaya penanganannya. Karena, manusia sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Manusia juga dibantu oleh faktor lain yang disebut dengan teknologi. Penanganan manusia terhadap faktor-faktor tersebut diharapkan pada tanaman yang dikelola oleh manusia dapat memberikan hasil yang optimal secara ekonomis dan ekologis.

Pertanian di suatu wilayah demi meningkatkan produksi pertaniannya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan

meningkatkan hasil dan meningkatkan luas panen. Pertanian merupakan bentuk aktivitas yang menghubungkan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Aktivitas pertanian ini mempunyai karakteristik yang khas dan juga berbeda dengan aktivitas lainnya. Lahan pertanian yang dimanfaatkan manusia, memiliki karakteristik seperti :

- (a) Pertanian memerlukan tempat yang luas untuk pengelolaannya.
- (b) Jenis usaha, potensi, dan hasil pertanian berbeda dari satu tempat dengan tempat yang lainnya.
- (c) Kegiatan pertanian bersifat musiman.
- (d) Suatu perubahan yang dilakukan oleh petani, sangat mempengaruhi hal lain untuk ikut mengalami perubahan juga.
- (e) Pertanian yang bersifat modern akan terus mengalami perubahan (Banowati & Sriyanto, 2019:33).

4) Sistem pertanian di Indonesia

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya keanekaragaman hayati yang dimiliki, baik dari sektor pertanian, perikanan, peternakan, maupun dari sektor yang lainnya. Negara Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris dan maritim. Kondisi geografis yang strategis dan memiliki iklim tropis menjadikan kualitas potensi alam yang terdapat di Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan negara lain. Potensi ini harus bisa dimanfaatkan secara optimal terutama dari sektor yang dekat dan lekat dengan sumber daya alam, yaitu sektor pertanian. Sistem pertanian yang terdapat di Indonesia, yakni :

1) Tegalan

Tegalan adalah sistem pertanian yang tidak menggunakan air sebagai pengairannya. Dalam arti lain, sistem ini disebut juga sebagai sistem pertanian lahan kering (*dry farming*). Tanaman yang ditanam pada lahan tegalan ini dapat berupa tanaman palawija. Penggunaan lahan tegalan dikerjakan secara intensif dan tetap ditanam dengan

berbagai macam jenis tanaman secara bergantian secara tumpang sari dan *crop rotation*.

2) Ladang

Ladang adalah salah satu sistem pertanian yang dilakukan secara berpindah-pindah dan melakukan pembukaan lahan baru di area hutan dengan cara membakarnya. Sistem pertanian ini tidak menggunakan sistem irigasi dan belum menemukan cara dalam mengelola tanah dan pemupukan secara tepat. Hal ini menimbulkan munculnya kerusakan tanah secara perlahan. Kerusakan hutan yang telah dibakar dan sudah ditanami apabila tanahnya sudah tidak subur lagi maka akan segera ditinggalkan dan bisa membuka lahan di hutan lain. Sistem pertanian ini dapat merusak dan merugikan, karena unsur-unsur hara yang menyuburkan tanah akan hilang akibat terdapat kesalahan dalam mengelola tanah.

3) Sawah

Sawah adalah salah satu sistem pertanian yang dilakukan dengan menggunakan irigasi atau disebut juga dengan pertanian tanah basah. Sistem pertanian ini adalah pilihan yang terbaik karena sudah menggunakan saptas usaha tani, yaitu dengan diawali pengelolaan tanah, pemilihan benih dan bibit sayuran, irigasi, pemupukan pemberantasan hama, pasca panen, hingga distribusi hasil panen.

4) Perkebunan

Sistem perkebunan terbagi menjadi perkebunan rakyat dan perkebunan besar (estate). Seiring berjalannya waktu kepemilikan perkebunan berubah, dulu kepemilikan perkebunan dimiliki oleh swasta asing dan sekarang berubah menjadi perusahaan negara, hal ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya kebutuhan tanaman ekspor. Penghasil tanaman untuk kegiatan ekspor itu dapat berupa karet, kopi, teh dan coklat. Sehingga, sistem perkebunan pada saat ini berkembang erat kaitannya dengan industri pertanian (Banowati & Sriyanto, 2019:41).

2.1.3 Modernisasi Pertanian

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa modernisme merupakan sebuah teori, dalam sosiologi klasik dimiliki oleh para teoritis, seperti Marx, Weber, Durkheim, dan Simmel yang melihat kemunculan dan pengaruh modernitas terhadap kehidupan masyarakat. Meski keempat tokoh tersebut melihat berbagai keuntungan yang ditimbulkan akibat modernisme tersebut, namun mereka juga menyoroti berbagai sisi negatif yang dihadapi dalam kehidupan modern (Arta et al., 2019). Modernisasi pertanian pada saat ini merupakan tuntutan dan kebutuhan untuk peningkatan produksi dan kualitas. Menurut Nurpilihan (dalam Syarif, 2018) Pertanian modern mempunyai pengertian sebagai pertanian yang efisien, efektif, produktif serta berwawasan industri pertanian. Cara modern yang diwujudkan dengan cara berbasiskan pengetahuan dan penggunaan teknologi dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam model bertani pada masyarakat petani. Hal ini ditinjau dari penggunaan bibit dan benih sayuran yang memiliki kualitas unggul, pupuk yang tepat, alat-alat mekanisasi pertanian, serta pemanfaatan teknologi digital seperti yang marak dilakukan pada masa sekarang adalah contoh dari modernisasi pertanian.

Di satu sisi, modernisasi pembangunan pertanian dianggap sebagai jawaban dalam mengatasi permasalahan dalam sektor pertanian. Permasalahan tersebut bisa dilihat dari masalah biaya produksi, produktivitas, maupun kemiskinan yang terjadi di kalangan petani. Dengan adanya modernisasi pertanian ini, usaha tani dinilai menjadi lebih efisien keberadaannya. Pemborosan biaya dalam faktor-faktor produksi pertanian bisa ditekan seminimal mungkin. Demikian juga dalam hal produksi, modernisasi pertanian akan meningkatkan produktivitas dari hasil pertanian. Dengan demikian, biaya usaha yang dikeluarkan akan lebih sedikit, produksi yang dihasilkan akan lebih banyak, pendapatan petani akan bertambah dan kemiskinan petani bisa teratasi.

Secara umum terdapat perubahan sosio kultural masyarakat yang dimulai dari perubahan pada aspek infrastruktur sosial. Aspek infrastruktur tersebut berisi bahan-bahan baku dan bentuk-bentuk sosial dasar yang berkaitan dengan upaya manusia dalam mempertahankan hidupnya untuk bisa beradaptasi dengan

lingkungannya. Aspek infrastruktur di dalam masyarakat terdiri atas 4 (empat) unit dasar yaitu :

1) Perubahan Teknologi

Menurut Lenski dalam ARTA et al., (2019) teknologi terdiri atas informasi, peralatan dan teknik yang berkaitan dengan manusia untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan fisiknya. Selain itu, teknologi juga berisi pengetahuan yang dapat diimplementasikan oleh manusia dengan cara tertentu. Dalam mengaplikasikan nilai modernisasi pertanian, teknologi menyangkut benda-benda yang dapat membantu memudahkan manusia untuk melakukan pekerjaannya khususnya pada sektor pertanian, seperti traktor, mesin pencukur rumput, alat penyemprot hama tanaman, dan lain sebagainya. Hal ini, dapat mempercepat dan mempermudah proses peningkatan hasil pertanian. Terdapat perubahan teknologi di bidang pertanian yang berkaitan dengan alat yang digunakan dalam bertani seperti cangkul untuk menggemburkan tanah diganti dengan traktor, sabit dan golok untuk membersihkan rumput diganti dengan mesin pencukur rumput, dan peralatan lainnya yang lebih modern yang digunakan dalam proses pertanian.

Masuknya teknologi yang lebih modern di dalam masyarakat disebabkan karena adanya inovasi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya kontak sosial antar masyarakat, sehingga menimbulkan suatu istilah difusi kebudayaan. Selain itu, pesatnya teknologi dalam bidang pertanian dirancang khusus untuk merealisasikan program revolusi hijau guna memacu laju pembangunan bidang pertanian untuk menjamin ketersediaan pangan.

2) Perubahan ekonomi

Menurut Sanderson dalam ARTA et al., (2019) ekonomi masyarakat merupakan sistem teratur yang berkaitan dengan pengadaan suatu barang dan jasa, beserta proses yang dilakukan salah satunya dalam pendistribusian atau proses pertukaran barang dan jasa tersebut. Fenomena modernisasi pertanian yang berkaitan dengan aspek ekonomi ini ditandai dengan 3 (tiga) karakteristik yaitu :

- a) Produktivitas baru yang didorong oleh teknologi informasi dan komunikasi, sehingga memungkinkan informasi diolah secara serentak baik dalam produksi, distribusi, maupun manajemen.
- b) Bersifat global, yang artinya para produsen dapat bekerja sebagai satu unit dalam waktu bersamaan baik menyangkut teknologi, institusi, maupun organisasi.
- c) Para produsen dituntut mampu membangun jaringan pada intern perusahaan yang didukung oleh teknologi internet, sehingga unit operasi dan perekonomiannya bersifat proyek bisnis yang sangat produktif dan fleksibel (ARTA et al., 2019).

3) Perubahan Ekologi

Ekologi meliputi lingkungan fisik terhadap adaptasi manusia, seperti sifat-sifat tanah, iklim, pola hujan, sifat kehidupan tanaman, dan ketersediaan sumber daya alam. Dalam konteks kajian modernisasi pertanian ekologi diwujudkan dalam bentuk berbagai aktivitas pertanian untuk memperoleh penghasilan guna mempertahankan kehidupan sehari-hari. Dalam modernisasi pertanian para petani menghargai lingkungan alamnya dengan merawat tanaman dengan baik, melalui pemupukan, pemeliharaan tanaman, dan pengolahan lahan pertanian secara periodik. Misalnya, dilakukan aktivitas untuk menggemburkan tanah sebelum ditanami, membersihkan gulma tanaman untuk meminimalisir tanaman liar yang dapat mengganggu tanaman, dan aktivitas yang lainnya.

4) Perubahan Demografi

Demografi yang dimaksud pada kajian ini adalah sifat dan dinamika penduduk. Dalam konteks kajian modernisasi pertanian, demografi ini mengkaji mengenai perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya termasuk budaya pertanian. Misalnya, terjadinya perubahan pada aspek infrastruktur material yang mencakup teknologi pertanian baik dalam peralatan maupun teknik dalam bertani. Seperti ketika traktor sudah mulai digunakan oleh masyarakat untuk membajak lahan pertanian, maka beberapa nilai yang sebelumnya berlaku di dalam masyarakat bergeser. Dalam perkembangan masyarakat yang modern, banyak nilai-nilai tradisi yang mulai tergeser termasuk nilai budaya pertanian.

Misalnya budaya tolong menolong diganti dengan sistem upah. Perubahan tersebut terjadi karena adanya kontak sosial antar masyarakat (ARTA et al., 2019).

2.1.4 Kelompok Tani dan Usaha Tani

1) Pengertian Kelompok Tani

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani menyatakan bahwa Kelompok Tani merupakan kumpulan para petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Peraturan tersebut menjelaskan terdapat tiga fungsi dari kelompok tani, yaitu :

- (a) Kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar bagi anggota kelompok tani yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan masyarakat tani yang lebih baik dan layak.
- (b) Wahana kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama antar petani dalam Gapoktan dan antar kelompok tani serta dengan pihak lainnya.
- (c) Unit produksi, pada kelompok tani usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhannya harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi. Hal ini bisa dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas (Effendy & Apriani, 2018).

Peraturan Kepala Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Nomor : 168/Per/SM.170/J/11/11 menyatakan bahwa penumbuhan dan pembinaan kelompok tani yang dilaksanakan secara berkesinambungan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya sebagai kelas belajar,

wahana kerjasama dan unit produksi sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis dan menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri.

2) Usaha Tani

Usaha tani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang tersedia secara efektif dan efisien, yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan (Hujatulu, 2015). Suatu usaha tani bisa dikatakan efektif apabila petani tersebut mengelola dan mengalokasikan sumberdaya yang tersedia secara optimal dan dikatakan efisien apabila sumberdaya tersebut dimanfaatkan dan dapat menghasilkan pendapatan. Menurut Hadisapoetra (1979) dalam (Hujatulu, 2015) usahatani bisa dikatakan berhasil apabila memenuhi syarat berikut :

1. Usahatani tersebut harus menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membiayai alat-alat yang diperlukan.
2. Usahatani tersebut harus dapat menghasilkan pendapatan untuk membayar semua bunga modal yang dipergunakan untuk usahatani.
3. Usahatani tersebut harus dapat membayar upah tenaga petani dan keluarganya secara layak.
4. Usahatani tersebut harus minimal berada dalam keadaan seperti semula.
5. Usahatani tersebut harus dapat membayar tenaga petani sebagai manager.

Dalam data statistik BPS, menunjukkan bahwa salah satu sektor perekonomian yang akan selalu tetap berkembang dan tidak akan terpengaruh oleh krisis ekonomi adalah pada sektor pertanian. Pertanian menjadi indikasi sebagai sektor yang dapat menghadapi pertumbuhan ekonomi, karena terdapat keteguhan dalam pembangunannya. Disisi lain, pertanian juga dapat memberikan manfaat dalam kondisi krisis ekonomi, salah satunya bisa melepaskan diri dari beban impor untuk bahan pangan masyarakat.

Usaha tani dibedakan dari usahatani komersial yang erat kaitannya antara usahatani dan masyarakat tani. Dengan kata lain, bahwa usaha tani adalah usaha yang dilakukan petani untuk mendapatkan pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, tenaga kerja dan modal yang sebagian dari pendapatan yang diterima oleh petani digunakan untuk membiayai pengeluaran yang berhubungan dengan usaha tani. Output dari usaha tani dimanfaatkan masyarakat tani untuk dikonsumsi langsung oleh keluarga petani dan dijual ke unit lainnya.

3) **Sapta Usaha Tani**

Sapta usaha tani merupakan tujuh tindakan yang dilakukan petani untuk memperoleh pendapatan. Usaha pengembangan teknologi pertanian yang disebut revolusi hijau memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi pangan. Hal ini mengubah mekanisme pertanian, yang berawal dari pertanian tradisional berubah menjadi pertanian modern menggunakan teknologi yang lebih maju. Revolusi hijau dilakukan dengan intensifikasi (Syahrantau & Rano, 2017).

Menurut Departemen Pertanian (2004) (dalam Rahayu & Karyana, 2019) intensifikasi adalah upaya untuk meningkatkan produktivitas dari sumberdaya usaha tani yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja, penghematan dan peningkatan devisa serta mempertahankan pelestarian sumber daya alam. Sapta usaha tani merupakan tujuh usaha dalam proses produksi pertanian, yang diantaranya :

- a) Penggunaan bibit unggul.
- b) Pemberian pupuk.
- c) Perbaikan teknik bercocok tanam.
- d) Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman.
- e) Penyediaan dan pengaturan air.
- f) Panen.
- g) Pasca panen.

2.1.5 Pemberdayaan Masyarakat Tani

Pembangunan pertanian erat kaitannya dengan peran atau partisipasi dari masyarakat tani yang berperan sebagai pelaku dari pembangunan pertanian tersebut. Pengembangan ekonomi yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keberlangsungan hidup perlu melibatkan masyarakat secara keseluruhan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di berbagai bidang (Evendi & Suryadharma, 2020). Masyarakat tani berperan sebagai pemutar roda perekonomian negara, hal ini menjadikan sektor pertanian sebagai aset dari negara. Agar roda pertanian terus berputar, maka perlu dilakukannya pemberdayaan pada masyarakat tani. Sehingga, petani memiliki kekuatan untuk menyelesaikan masalah pertanian yang dihadapinya. Sukino (2016) menyatakan bahwa salah satu usaha pemerintah dengan petani dalam rangka membangun upaya kemandiriannya, maka telah dibentuk kelompok-kelompok tani di pedesaan.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1, ayat (8)). Dalam arti lain bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan strategi untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian pada masyarakat. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 66 Tahun 2007 Tentang Perencanaan Pembangunan Desa, Pasal 5 ayat (2) pemberdayaan yaitu upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pemberdayaan masyarakat yang saat ini dikembangkan oleh masyarakat pedesaan yaitu dengan dibentuknya Kelompok Wanita Tani, sebagai upaya mewujudkan pendapatan dan pemenuh kebutuhan pangan masyarakat. Aktivitas yang dilakukan oleh Kelompok Wanita Tani yaitu:

- a) Pengolahan lahan,
- b) Penanaman benih dan bibit sayuran,
- c) Pemeliharaan, dan
- d) Pengolahan hasil panen.

2.1.6 Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi merupakan suatu keadaan seseorang yang diatur dalam struktur sosial masyarakat dan memiliki posisi tertentu dalam masyarakat. Sedangkan, sosial ekonomi merupakan posisi seseorang yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendidikan serta pendapatan yang terdapat dalam masyarakat. Menurut Melly G Tan (dalam Putri, 2016) bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor yaitu pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan. Berdasarkan pandangan tersebut dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi seseorang dapat diukur dari kemampuan seseorang untuk menempatkan diri dalam lingkungannya, sehingga dapat menentukan sikap berdasarkan atas apa yang dimilikinya dan berdasarkan kemampuan mengenai keberhasilan yang dicapai dalam menjalankan usaha dan berhasil mencukupi kebutuhan hidupnya.

Terdapat kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan sosial diantaranya :

- (a) Ukuran kekayaan, barangsiapa yang memiliki kekayaan paling banyak maka termasuk ke lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat berupa rumah, kendaraan pribadi, dan lain sebagainya.
- (b) Ukuran kekuasaan, barangsiapa yang memiliki kekuasaan atau wewenang terbesar, menempati lapisan atas.
- (c) Ukuran kehormatan, dapat dilihat dari kekayaan dan kekuasaan yang dimilikinya. Orang yang paling disegani dan dihormati maka menempati tempat teratas.

Kriteria penentu sosial ekonomi dibagi menjadi 8 diantaranya adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan, jabatan dalam organisasi dan kegiatan ekonomi (Hamid et al., 2020). Dalam penelitian ini dibahas secara spesifik menjadi 2 aspek sosial dan 2 aspek ekonomi. Aspek sosial yang dimaksud yaitu tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Sedangkan, aspek ekonomi berupa pendapatan, dan kegiatan ekonomi.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai Kelompok Wanita Tani (KWT) pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai penelitian relevan yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian yang Relevan

No	Aspek	Penelitian 1 (Skripsi)	Penelitian 2 (Jurnal)	Penelitian 3 (Jurnal)	Penelitian yang dilakukan
1.	Penulis	Euis Lisnawati	Asriyanti Syarif	Arviana Ahmad Evendi, Prayoga Suryadharma	Avni Awalinnisa
2.	Judul	Peranan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Kegiatan Usaha Pertanian di Desa Nasol Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis	Pemberdayaan Perempuan Menghadapi Modernisasi Pertanian Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) pada Usahatani Sayuran di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng	Peran Kelompok Wanita Tani dalam Perekonomian Masyarakat Desa Neglasari Kabupaten Bogor.	Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Menghadapi Modernisasi Pertanian pada Usaha Tani Sayuran di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya
3.	Tahun	2019	2018	2020	2022
4.	Instansi	Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi	Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar	Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor	Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi
5.	Rumusan Masalah	1. Bagaimanakah kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam kegiatan usaha pertanian di Desa Nasol Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis? 2. Bagaimanakah peranan Kelompok	1. Bagaimana bentuk pemberdayaan perempuan dalam kelompok wanita tani (KWT) pada Usahatani Sayuran di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng?	Bagaimana pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Perekonomian Masyarakat Desa Neglasari Kabupaten Bogor?	1. Aktivitas apa sajakah yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam usaha tani sayuran di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten

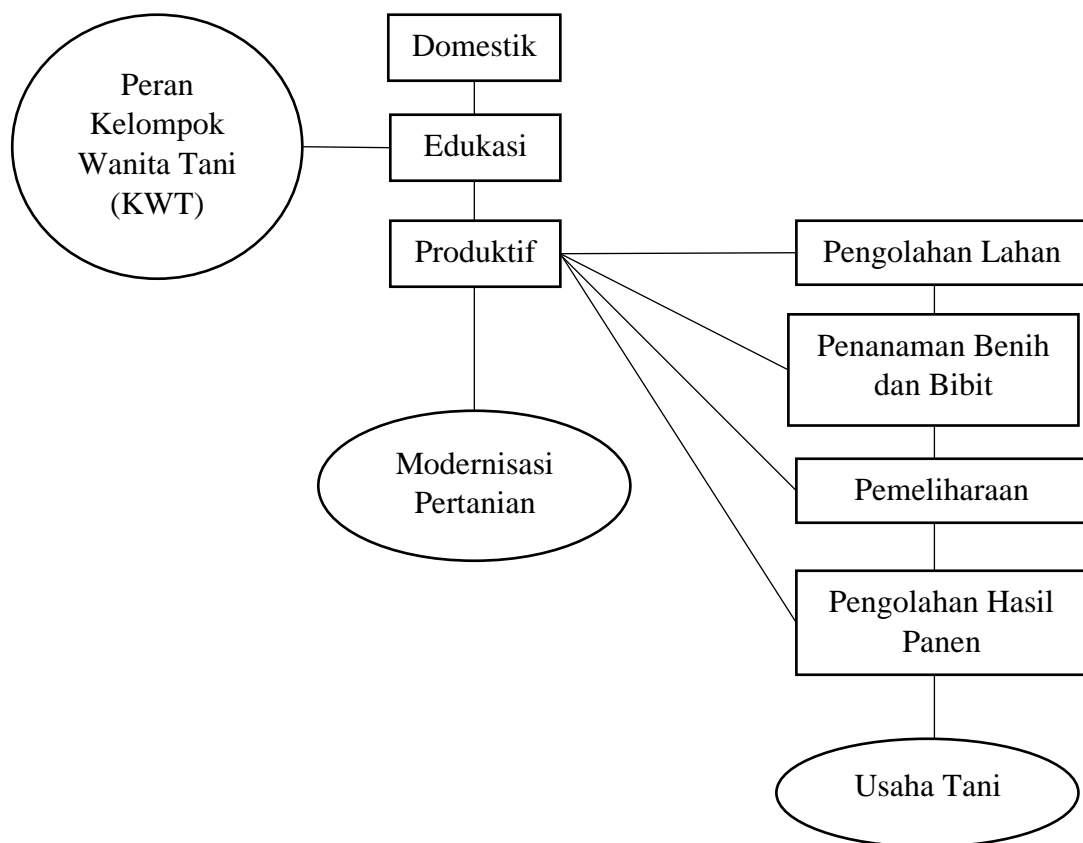
No	Aspek	Penelitian 1 (Skripsi)	Penelitian 2 (Jurnal)	Penelitian 3 (Jurnal)	Penelitian yang dilakukan
		Wanita Tani (KWT) dalam ekonomi keluarga di Desa Nasol Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis?	2. Bagaimana dampak pemberdayaan secara sosial dalam kelompok wanita tani (KWT) pada Usahatani Sayuran di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng?		Tasikmalaya ? 2. Bagaimana peran perempuan dalam menghadapi modernisasi pertanian melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) pada usaha tani sayuran di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya ?
6.	Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif

Sumber : Hasil Penelitian, 2023.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antar konsep yang berasal dari rumusan masalah, hal ini diteliti dengan melihat tinjauan pustaka yang digunakan pada penelitian dan disusun untuk menentukan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Berikut merupakan kerangka konseptual pada penelitian ini :

- 1) Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam menghadapi modernisasi pertanian pada usaha tani sayuran di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

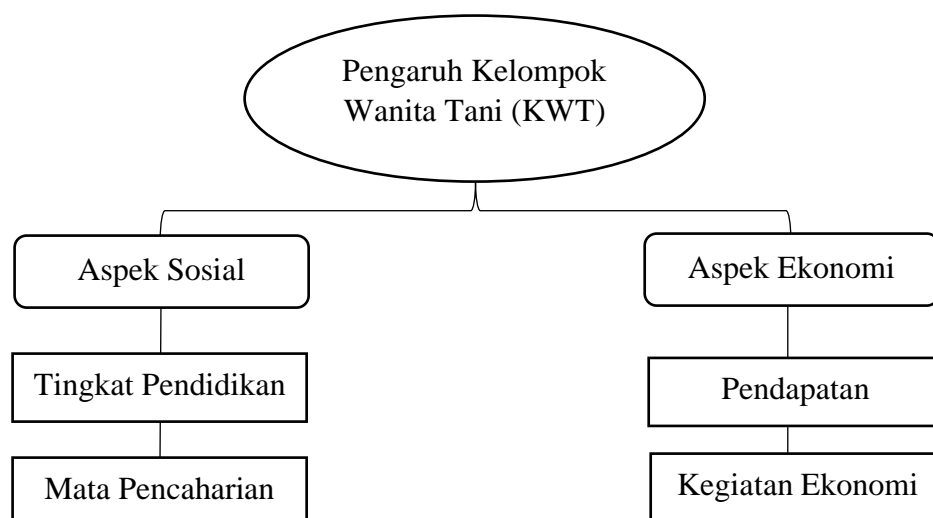


Gambar 2.1
Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual I membahas mengenai peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam menghadapi modernisasi pertanian, peran tersebut berupa peran edukasi, peran domestik, dan peran produktif. Menurut Effendy & Apriani (2018) Peran edukasi Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai wadah belajar bagi anggota kelompok tani yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya

kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan masyarakat tani yang lebih baik dan layak. Peran domestik yang dimaksud merupakan perempuan sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan, peran produktif merupakan perempuan terlibat dalam kegiatan ekonomi keluarga seperti terlibatnya dalam kegiatan perekonomian di bidang pertanian. Kegiatan yang dilakukan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai realisasi peran produktif yaitu dengan melakukan pengolahan lahan, penanaman bibit dan benih sayuran, pemeliharaan, dan pengolahan hasil panen. Hal tersebut dapat menimbulkan usaha tani pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Gunungsari.

- 2) Pengaruh Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.



Gambar 2.2
Kerangka Konseptual II

Terbentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Gunungsari dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar terutama pada aspek sosial dan aspek ekonomi. Kriteria penentu sosial ekonomi dibagi menjadi 8 diantaranya adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan, jabatan dalam

organisasi dan kegiatan ekonomi (Hamid et al., 2020). Dalam penelitian ini dibahas secara spesifik menjadi 2 aspek sosial dan 2 aspek ekonomi. Aspek sosial yang dimaksud yaitu tingkat pendidikan dan mata pencaharian. Sedangkan, aspek ekonomi berupa pendapatan dan kegiatan ekonomi.

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan terdapat pertanyaan penelitian sebagai bentuk acuan pengganti hipotesis penelitian yang akan diberikan kepada responden. Responden pada penelitian ini yaitu anggota dari Kelompok Wanita Tani (KWT) yang berada di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah tercantum dan kajian teoritis pada penelitian ini, maka peneliti menyusun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

- a) Bagaimanakah peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam menghadapi modernisasi pertanian pada usaha tani sayuran di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?
 - (1) Faktor apa sajakah yang menjadi pendorong perempuan di Desa Gunungsari untuk membentuk Kelompok Wanita Tani Kiara Jaya Mandiri ?
 - (2) Bagaimanakah aktivitas perempuan di Desa Gunungsari sebelum dibentuknya Kelompok Wanita Tani Kiara Jaya Mandiri?
 - (3) Bagaimanakah aktivitas perempuan di Desa Gunungsari setelah dibentuknya Kelompok Wanita Tani Kiara Jaya Mandiri?
 - (4) Program apa sajakah yang dibentuk Kelompok Wanita Tani Kiara Jaya Mandiri untuk meningkatkan usahatani sayuran ?
 - (5) Bagaimanakah bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan perempuan pada Kelompok Wanita Tani Kiara Jaya Mandiri?
- b) Bagaimanakah pengaruh Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Desa Gunungsari Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?
 - (1) Program apa sajakah yang dibentuk pada KWT untuk meningkatkan usahatani sayuran ?
 - (2) Bagaimanakah bentuk-bentuk partisipasi yang dilakukan perempuan pada organisasi Kelompok Wanita Tani (KWT)?

- (3) Bagaimanakah cara mengelola hasil panen yang dihasilkan oleh Kelompok Wanita Tani Kiara Jaya Mandiri?
- (4) Bagaimana sistem usaha yang dilakukan dalam menjual hasil tani sayuran di Kelompok Wanita Tani Kiara Jaya Mandiri?
- (5) Apa sajakah pengaruh yang dirasakan setelah dibentuknya Kelompok Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam aspek sosial?
- (6) Apa sajakah pengaruh yang dirasakan setelah dibentuknya Kelompok Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam aspek ekonomi?